

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009: 1).

Agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, terlebih pada era globalisasi seperti sekarang ini, dimana perkembangan sains dan teknologi yang semakin maju membawa perubahan hampir di semua bidang kehidupan. Perubahan tersebut membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin erat. Hal ini diperkuat oleh Illahi (2012: 156), menurutnya tantangan globalisasi yang menghiasi kehidupan manusia sejatinya akan membawa pada satu perubahan yang mendasar dalam sendi-sendi kehidupan. Kecenderungan ini menjadi bukti nyata bahwa globalisasi secara faktual mempunyai implikasi yang besar terhadap aspek kehidupan yang terjadi di masyarakat, terutama bagi kalangan pelajar yang menjadi penerus bangsa.

Menurut Nasution (2004) dalam Tindangan (2007: 1) pada abad teknologi informasi atau era globalisasi yang menimbulkan ajang persaingan bebas, maka

modal intelektual menjadi penggerak yang kuat dan sangat diperlukan. Modal intelektual yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan kerja, dan pola berpikir serta kemampuan dalam memecahkan masalah untuk memenangkan persaingan bebas tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu bersaing di era global seperti sekarang. Hal ini sejalan dengan Trianto (2010: 2-3), perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

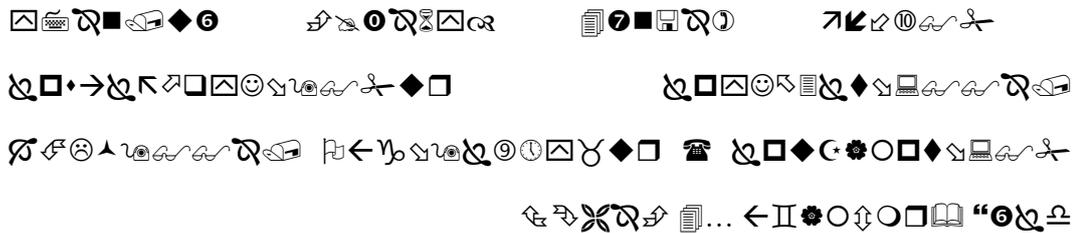
Selain keterampilan berpikir, dalam sistem pendidikan khususnya sains, keterampilan proses sains merupakan sesuatu yang juga sangat penting. Keterampilan proses adalah kompetensi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan (Harlen, 1999. Karsli, 2010) serta memahami pengetahuan yang diperoleh (Bati, 2010) dalam jurnal oleh Hafizan (2012) untuk selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aspek-aspek yang ditimbulkan dari proses sains dapat diterapkan melalui pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* di sekolah. Model pembelajaran *Inquiry Training* atau latihan inkuiri atau latihan penelitian

dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan, Schlenker melaporkan bahwa *Inquiry Training* akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Joyce, 2011: 201-202). Model ini diterapkan dengan cara mempertemukan para siswa dengan keadaan atau masalah yang sedikit membingungkan mereka. Kemudian, dengan bertanya dan melakukan eksperimen, mereka diajak untuk membangun dan menguji gagasan-gagasan (Joyce, 2011: 4). Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir yang berorientasi pada hasil belajar siswa (Sanjaya, 2009: 199).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas oleh Komala (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Selain itu, dalam jurnal penelitian Pandey (2011) juga menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Inquiry Training* lebih efektif dari pada menggunakan metode konvensional pada pelajaran fisika.

Sekolah yang dijadikan penelitian adalah MTs Sirmamiskin. Pembelajaran IPA di sekolah tersebut sudah bervariasi dengan ceramah, tanya jawab dan eksperimen. Namun terkadang peserta didik kurang berani dalam mengutarakan pendapat dan dalam tanya jawab kurang berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru sehingga menyebabkan pembelajaran terjadi satu arah atau lebih didominasi guru. Keterampilan komunikasi peserta didik juga kurang terbangun, karena jarang sekali menggunakan diskusi dalam pembelajaran. Sebagaimana dalam Al Quran:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik,...”. (QS. An-nahl: 125)

Selain itu, kurangnya pemahaman siswa pada materi khususnya yang berprinsip dari fakta ke teori seperti saat melakukan eksperimen, bagaimana merumuskan sebuah masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sehingga berimbas pada hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian ini diterapkan pada sub materi sistem pernapasan manusia, karena materi tersebut bisa dijadikan materi praktikum dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*, yaitu dengan mendemonstrasikan proses pernapasan dan mengukur kapasitas paru-paru. Diharapkan dari penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada aspek kognitif.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Sub Materi Sistem Pernapasan Manusia (Penelitian Kelas VIII MTs Sirnamiskin 2012-2013)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Training* pada sub materi pernapasan manusia?
2. Bagaimana langkah-langkah evaluasi pembelajaran *Inquiry Training* pada sub materi pernapasan manusia?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Inquiry Training* pada sub materi pernapasan manusia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry Training* pada sub materi pernapasan manusia.
2. Mengetahui langkah-langkah evaluasi pembelajaran *Inquiry Training* pada sub materi pernapasan manusia.
3. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Inquiry Training* pada sub materi pernapasan manusia.

D. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah dengan model *Inquiry Training*.
2. Materi yang disampaikan dalam penelitian adalah sub materi Sistem Pernapasan Manusia yaitu proses pernapasan dan volume udara dalam paru-paru.

3. Objek yang diukur adalah hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yaitu pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik pada saat proses maupun setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin tahu dalam diri siswa, menumbuhkembangkan kemampuan intelektual dalam berpikir induktif, kemampuan penelitian, kemampuan berargumentasi dan kemampuan mengembangkan teori.
2. Dapat menanamkan dasar berpikir ilmiah pada siswa yang dalam proses pembelajarannya siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah dengan bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain, dan dapat menghormati pendapat orang lain.
3. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada sub materi Sistem Pernapasan Manusia.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini perlu diperjelas yang bersifat operasional, terutama istilah-istilah yang berhubungan dengan variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Penerapan, dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1985: 333) penerapan adalah hal (perbuatan, dsb) mempergunakan sesuatu berdasarkan prosedur tertentu atau suatu kegiatan mempergunakan sesuatu.
2. Model pembelajaran, menurut Soekamto dalam Trianto (2010: 20) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”
3. *Inquiry Training*, dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui lathan-latihan, Schlenker melaporkan bahwa *Inquiry Training* akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Joyce, 2011: 201-202).
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dan melalui perubahan perilaku

yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar, yang kemudian hasil belajar tersebut diukur dengan tes dalam bentuk uraian.

G. Kerangka Pemikiran

Model *Inquiry Training* adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih siswa melakukan proses penelitian. Penelitian ini dapat terjadi bila siswa dihadapkan pada masalah yang mengandung tantangan intelektual secara bebas, terarah ke dalam kegiatan meneliti untuk memperoleh pengetahuan. Metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar, guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan, kadangkala guru memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran pada peserta didik (Mulyasa, 2003: 234 dalam Komala, 2010).

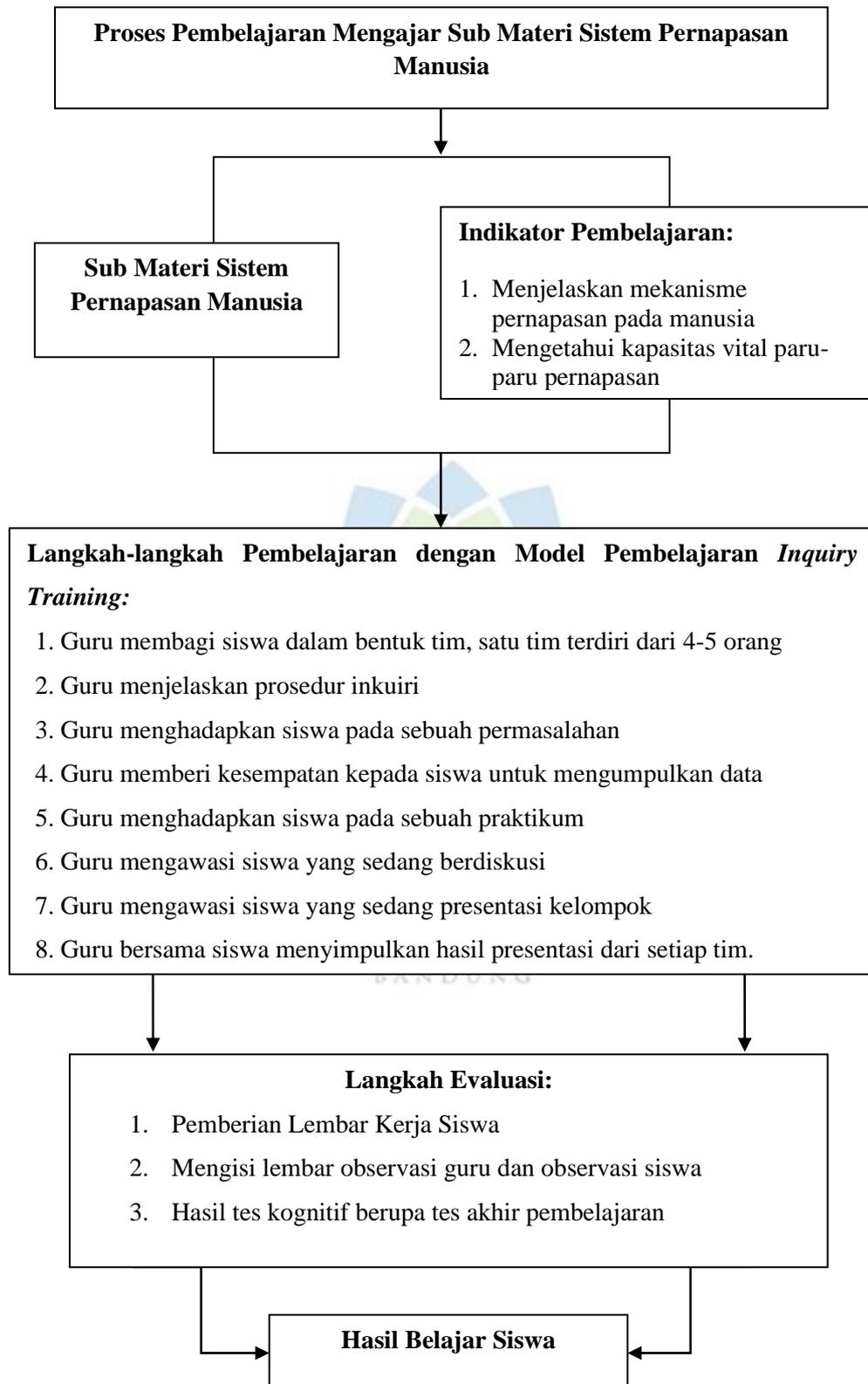
Joyce (2011: 206) mengatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* memiliki lima tahap, yaitu: 1) menghadapkan siswa pada masalah, 2) Mengumpulkan data – verifikasi; 3) Mengumpulkan data – eksperimen; 4) mengolah dan menformulasikan penjelasan, dan 5) menganalisis proses penelitian.

Siswa dibentuk secara berkelompok, lalu guru menghadapkan siswa pada sebuah masalah atau situasi yang membingungkan menerangkan prosedur inkuiri pada siswa, prosedur *yes-no question* yaitu pertanyaan yang diajukan oleh siswa

kepada guru hanya boleh dijawab dengan “ya” atau “tidak” kemudian diberi pertanyaan yang membimbing. Setelah itu siswa mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang mereka lihat atau alami. Selanjutnya siswa melakukan eksperimen dengan memasukkan hal-hal baru, untuk melihat apakah akan terjadi perubahan. Selanjutnya siswa mengorganisasikan dan menganalisis data untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat menjawab masalah yang telah disajikan. Terakhir siswa diminta untuk menganalisis pola inkuiri yang telah mereka jalani.

Penelitian ini mengambil model pembelajaran Inquiry Training. Model pembelajaran tersebut diterapkan di kelas VIII MTs. Sirnamiskin pada sub materi Sistem Pernapasan Manusia dengan indikator pembelajaran 1) Menjelaskan mekanisme pernapasan pada manusia, 2) Mengetahui kapasitas vital paru-paru pernapasan. Secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:





Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat adalah sebagai berikut :

H_0 : Penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* tidak dapat membantu siswa dalam memahami sub materi sistem pernapasan manusia.

H_a : Penerapan model pembelajaran *Inquiry Training* dapat membantu siswa dalam memahami sub materi sistem pernapasan manusia.

